

Konstruksi Pendidikan Karakter Islami Siswa SMPIT Al-Munadi Medan

Elsa Suryani dan Rahmat Hidayat

Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa dan

Dosen FAI Universitas Dharmawangsa

Jalan Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara

e-mail: rahmathidayat@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang dikonstruksi pada siswa SMPIT Al-Munadi mencakup religious, jujur, disiplin, peduli Sosial, cinta damai, menghargai prestasi, kerja keras, mandiri, tanggung-jawab; (2) Konstruksi pendidikan karakter Islami yang dilakukan sekolah pada siswa SMPIT Al-Munadi Medan terlaksana dengan baik, yang dilakukan memiliki beberapa tahapan, yakni pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan serta menggunakan 5 metode yakni menjadi teladan, membiasakan, memberi perhatian, dan memberikan hukuman; (3) Bentuk-bentuk karakter Islami yang diinginkan ada pada siswa setelah terjadi proses konstruksi tersebut adalah 7 bentuk karakter yang sudah ditetapkan oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yakni Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*), Ibadah yang benar (*Shohihul Ibadah*), pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*), mandiri (*Qodirun Alal Kasbi*), cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqqoful Fikri*), sehat dan kuat (*Qowiyul Jismi*), bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*); (4) Tantangan dalam proses konstruksi pendidikan karakter Islami pada siswa SMPIT Al-Munadi Medan terdiri dari tiga aspek, yakni: (a) Aspek siswa yang meliputi latar belakang sekolah dasar siswa, pola asuh dan pola pikir orang tua; (b) Aspek guru, yakni tidak semua guru memiliki visi yang sama dalam melakukan proses konstruksi; (c) Aspek fasilitas sekolah, yakni keterbatasan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung proses konstruksi disebabkan masih berada di gedung sementara.

Kata Kunci: Konstruksi, pendidikan, karakter Islami

PENDAHULUAN

Memiliki anak yang berbudi pekerti baik adalah dambaan orang tua pada umumnya yakni anak shaleh dan shalehah yang patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi, harapan tersebut harus diimbangi dengan upaya yang tepat dan sungguh-sungguh. Maka sebagai langkah awal yang harus dilakukan orang tua adalah dengan meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebab agama berperan penting dalam pembentukan karakter bagi anak.

Dalam pembentukan karakter tersebut, peran orang tua sangatlah penting sebab orang tua merupakan salah satu lingkungan pendidikan awal bagi anak. Maka sejak kecil seharusnya anak dilatih agar terbiasa beribadah, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran sebagai pola pembentukan karakter Islami. Maka di antara anjuran Nabi saw adalah melatih anak untuk taat beribadah.

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan moral. Namun, hampir tidak ada orang tua yang mampu membina sendiri putra-putri mereka untuk dapat tumbuh berkembang secara total, integratif dan optimal seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia (Hidayat, 2016: 150). Terutama dalam membentuk karakter Islami pada anak. Para orang tua sering tidak memiliki waktu serta konsistensi terhadap pembentukan karakter tersebut yang disebabkan oleh banyak hal seperti pekerjaan, kesibukan, bahkan ketidakpahaman dalam membentuk karakter itu sendiri.

Dewasa ini, makin disadari pentingnya pendidikan karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* menjadi term populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010. Menteri pendidikan Nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Baru kali inilah, ada menteri pendidikan yang hendak menjadikan pembangunan karakter sebagai fokus pendidikan nasional.

Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa (Hidayat, 2016: 4). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Terdapat sepuluh kecenderungan permasalahan pada anak muda atau remaja atau anak sekolah saat ini, yaitu: 1) kekerasan dan tindakan anarkis, 2) pencurian, 3) tindakan curang, 4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 6) tawuran antarsiswa, 7) ketidaktoleran, 8) penggunaan bahasa yang tidak baik, 9) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan 10) sikap merusak diri (Lickona, 2016: 2).

Berbagai fenomena di atas tentu menjadi momok tersendiri bagi para orang tua hingga kemudian memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai alternatif untuk mengambil alih tugas dalam memberikan pendidikan karakter Islami pada putra-putri mereka. Salah satunya adalah lembaga Islam terpadu.

KAJIAN TEORI

Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Depdiknas, 2013: 623). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Sedangkan secara terminologis, karakter merupakan “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way, Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat (Gunarto, 2004: 22).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Amin, 1995: 62).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya

pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang “Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ)” (Goleman, 2007).

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela.

Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter bangsa adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (KemenDikBud, 2010: 7-9).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2001: 9).

Adapun fungsi pendidikan Nasional tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media cetak, dan media masa. Pendidikan karakter diintegrasikan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua unsur berperan dalam melakukan pendidikan karakter baik guru, orang tua atau siapa saja yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak.

Jika hubungan antar unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis, maka pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, upaya pendidikan karakter secara formal yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah perlu mendapatkan penguatan dari ayah, ibu, kakak, kakek, nenek, paman melalui pendidikan karakter dalam keluarga. Hal ini belum cukup, masih diperlukan dukungan dari pendidik karakter pada institusi nonformal seperti aktivis LSM, wartawan, politisi, dan pemimpin/tokoh/pemuka masyarakat) (Zubaedi, 2012: 172). Singkatnya, semua orang dewasa perlu memberikan kontribusi dalam penanaman karakter.

Prinsip, Sumber dan Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini terlihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara dalam menentukan asas Taman Siswa 1922 yang berbasis pendidikan karakter, dengan tujuh prinsip sebagai berikut: a) Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan terbitnya persatuan dalam kehidupan umum; b) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya; c) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan; d) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedalaman hidup; e) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri; f) Perlu hidup dengan berdiri sendiri; g) Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik (Mulyasa, 2012: 6).

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Selain itu, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti (Muslich, 2011: 129-130).

Sumber-sumber pendidikan karakter bangsa yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional ialah agama, Pancasila, budaya, tujuan Pendidikan Nasional, dan media (Hidayat, 2016: 74). Dengan demikian dari kelima sumber itu maka pelaksanaan pendidikan karakter dapat diselenggarakan oleh masyarakat, melalui lembaga agama dan pranata sosial-kebudayaan, serta diselenggarakan oleh pemerintah melalui jalur pendidikan formal. Baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Sumber-sumber pendidikan karakter bangsa itu menunjukkan bahwa setiap elemen berperan sesuai fungsi sosial masing-masing.

Pendidikan Karakter dalam Islam

Menurut terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari *khuluqun* (خلق) yang berarti ibarat (sifat/keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Secara terminologi akhlak diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses penilaian, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak yang baik (Kholiq, 1999: 87).

Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi menyatakan bahwa

الاء خلقه صفات الانسان الاءدابية

Artinya: "Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik" (Zubaedi, 2012: 66).

Memahami pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah.

Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Al-Gazali, 2002: 57).

Dengan demikian akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa manusia yang terpancar lewat perilaku dalam kehidupan kesehariannya, dilakukan berulang-ulang, terus menerus dan bersifat spontanitas serta dengan kesadaran jiwa bukan paksaan atau ketidaksengajaan, sehingga dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Jika individu tersebut memiliki jiwa yang bersih, maka akan terpancarlah akhlak mahmudah (akhlak yang mulia) dan kebalikannya apabila jiwa individu itu tidak bersih, maka akan terpancarlah akhlak mazmumah (akhlak

yang buruk). Untuk itu, dalam Islam kesucian jiwa menjadi tolak ukur baik buruknya akhlak seseorang itu.

Akhlak dalam Islam memiliki sasaran yang lebih luas, yakni mencakup sifat lahiriyah dan batiniah maupun pikiran sehingga tidak dapat disamakan dengan etika (Shihab, 1996: 261), karena dalam etika atau moral terbatas pada sopan santun antar sesama manusia saja serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah (Nata, 2007: 146).

Jadi, pendidikan akhlak adalah suatu proses yang bermaksud menumbuh kembangkan fitrah manusiawi seseorang agar menjadi dewasa yang mengarah pada pembentukan jiwa dan perilaku yang baik sehingga mereka memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan akal dan syariat Islam.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al quran dan hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al quran dan hadits (Zayadi & Abdul, 2005: 178).

Nilai-nilai akhlak mempunyai dua dimensi. Pertama, nilai-nilai akhlak yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya untuk dilaksanakan oleh manusia, dan Kedua, nilai yang berasal dari ijtihad para ulama yang menurut mereka mempunyai maslahat dan tidak bertentangan dengan syari'at (Mahmud, : 82). Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al quran dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-ahzab: 21)

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian (Nata, 2007: 219).

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.

Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya (Majid & Dian, 2010: 61).

Tujuan, Nilai dan Objek Pendidikan Karakter Islami

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat (Athiyah, 1994: 109). Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani menjelaskan bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat” (Oemar, 1992: 346). Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Nilai-nilai karakter dalam Islam bersumber dari Alquran, Sunnah dan Ijtihad para ulama dan para pemikir Islam yang tidak bertentangan dengan syariah. Ada beberapa indikator karakter muslim yang terdapat dalam Al quran dan Sunnah, diantaranya: 1) beriman dan bertaqwa pada allah, 2) taat pada allah, bersikap sederhana dan berlaku adil, 3) pemberi manfaat bagi sesama, 4) gemar mencari ilmu, 5) pekerja keras, 6) bermotif mencari ridho allah swt, 7) mencintai allah dan rasul-nya, mencintai sesama manusia dan benci melakukan kemaksiatan, 8) mencari dunia untuk akhirat, 9) berjiwa penolong dan pemberi kemudahan, 10) berjiwa stabil (tidak cemas terhadap sesuatu yang hilang dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diperoleh), 11) menjadi sumber ketenteraman bagi sesama, 12) ucapan dan perbuatannya tidak merugikan orang lain, 13) saling mengingatkan dan saling menitipkan diri, 14) bersikap toleran terhadap sesama (*tassamuh*), dan 15) pemaaf dan penyambung silaturahmi.

Pembentukan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib* (Fadlullah, 2008: 13).

Metode *Tilâwah*, untuk mengembangkan kemampuan membaca, tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. *Metode ta'lim*, untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal (pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*)). Metode *tarbiyah*, untuk

membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Metode *ta'dib*, untuk mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Metode *tazkiyah*, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), berfungsi juga untuk mensucikan jiwa. Dan Metode *tadlrib*, digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik (*physical quotient* atau *adversity quotient*) (Muslich, 2011: 183).

Dalam filsafat pendidikan Islam, ada dua metode praktis pendidikan akhlak (karakter), yaitu: *pertama*, metode *tajribi*. Metode ini mengandaikan bahwa membina karakter (akhlak) pada dasarnya berbagi pengalaman antara guru dengan murid. Dan *kedua*, metode '*adat al-iradah*. Metode '*adat al-iradah* adalah metode rasional yang menggunakan pendekatan deduktif. Menurut metode ini, akhlak itu pada dasarnya adalah perilaku yang berulang-ulang. Akhlak dapat dikatakan sebagai kebiasaan ('*adat al-iradah*) seseorang dalam berperilaku sehari-hari (Dalimunte: 299).

Di lain pihak Aan Hasanah menjelaskan bahwa ada beberapa langkah dalam pendidikan karakter dalam Islam diantaranya, pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan (Hasanah, 2012: 134).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu yang beralamat di Jl. Marelان IX/ Pasar 1 Gg. Tri Bakti Kel. Tanah Enam Ratus Kec. Medan Marelان. Pemilihan wilayah penelitian ini juga disebabkan karena sejauh pengamatan, sekolah ini memiliki keseriusan dalam membangun pendidikan yang berkarakter Islami pada siswanya. Selain itu, bertambahnya jumlah siswa serta antusiasme masyarakat memasukkan anaknya bersekolah di Al Munadi telah menunjukkan bahwa karakter Islami yang digaungkan oleh sekolah tersebut telah dilihat hasilnya oleh para orang tua siswa.

Adapun subyek pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan prosedur *Snow Ball* (Bola Salju) yakni penentuan subjek penelitian dengan sistem berantai. Adapun yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, guru, siswa, dan karyawan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan semua variannya, dan wawancara mendalam serta harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan pribadi (Putra, 2012:

71).

Pada proses pengumpulan data, peneliti benar-benar berinteraksi dengan obyek yang dijadikan sasaran penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan ilmiah dan peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, didengar, dan dirasakan serta dipikirkan. Keberhasilan penelitian ini bergantung dari data di lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan, dan keluwesan pencatatan informasi di lapangan amat penting artinya. Pencatatan di lapangan yang tidak cermat akan merugikan peneliti sendiri dan akan menyulitkan dalam analisis untuk penarikan kesimpulan penelitian (Syalim & Syahrul, 2012: 113). Jika dilihat dari lokasi penelitiannya maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Teknik Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: *interview*, observasi, dan dokumentasi. Agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan mengecewakan. Dalam penelitian ini tidak semua teknik di atas menjadi panduan diterapkan, hanya teknik triangulasi yang tepat digunakan.

Dalam triangulasi data, peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data tentang Kontruksi Pendidikan Karakter Islami di SMP IT Al-Munadi. Sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami yang dikonstruksi Pada Siswa SMPIT Al-Munadi Medan

Secara umum, nilai yang dikonstruksi pada siswa adalah nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti. Namun secara lebih spesifik dapat dipaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang dikonstruksi pada siswa SMPIT Al-Munadi mencakup religius, jujur, disiplin, peduli sosial, cinta damai, menghargai prestasi, kerja keras, mandiri dan tanggung-jawab, sebagaimana yang dijelaskan oleh para informan maupun observasi yang telah dilakukan.

Nilai-nilai karakter Islami yang dikonstruksi pada siswa memiliki dua sumber, yakni dari Dinas Pendidikan dan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Adapun nilai karakter yang dimaksud berasal dari dinas adalah nilai karakter yang diwajibkan untuk dikonstruksi pada siswa berdasarkan Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan tahun 2018, antara lain; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sementara nilai karakter yang dimaksud berasal dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) adalah nilai-nilai karakter yang bersumber dari Alquran dan sunnah. Di mana JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) mewajibkan sekolah yang berada dalam jaringannya untuk mengkonstruksi nilai-nilai karakter tersebut hingga terdapat 10 karakter Islami pada siswa. Berikut 10 rincian karakter (*muwashoffat*) yang harus ada pada siswa, antara lain: aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*), ibadah yang benar (*Shohihul Ibadah*), pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*), mandiri (*Qodirun Alal Kasbi*), cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqqoful Fikri*), sehat dan kuat (*Qowiyul Jismi*), bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*), tertib dan cermat (*Munazhzhom Fi Syu`nihi*), efisien (*Harisun `Ala Waqtihi*), dan bermanfaat (*Nafiun Lighoirihi*).

Tidak semua nilai karakter yang diwajibkan oleh Dinas Pendidikan dikonstruksi dengan penekanan yang sama. Akan tetapi ada beberapa nilai yang lebih ditekankan kepada siswa. Terutama nilai yang mengarah pada tercapainya visi sekolah yakni mewujudkan agar siswa menjadi siswa yang sholeh, berpengetahuan, mandiri dan pelopor perubahan.

Dari 10 karakter yang wajib ada pada siswa yang bersumber dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) tidak serta merta dikonstruksi pada siswa dan tidak serta merta diharapkan ada kesemuanya pada siswa. Sebab, terdapat tahapan-tahapan nilai karakter yang lebih diutamakan. Adapun nilai karakter yang diutamakan untuk dikonstruksi pada siswa untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas 7 dan 8 adalah poin karakter 1-6. Setelah siswa naik pada kelas 9, poin ke 7 baru dikonstruksi. Sisa 3 poin karakter lagi akan dikonstruksikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Maka 10 karakter siswa JSIT tersebut secara keseluruhan baru tampak dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Nilai karakter yang paling penting dikonstruksi pada siswa adalah nilai karakter yang berkenaan dengan pembinaan akhlak dan pelaksanaan ibadah seperti sholat, membaca Al quran, kejujuran, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, mandiri, disiplin, kerja keras, dan menghargai prestasi. Selain itu, mereka juga dihimbau untuk mencintai negara dengan senantiasa menggunakan dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Berikut adalah nilai yang selalu dikonstruksi pada siswa:

- a) Nilai religius yakni yang sesuai dengan visi sekolah untuk menjadikan siswa SMPIT Al-Munadi menjadi siswa yang sholeh.
- b) Nilai jujur yakni setiap siswa diharapkan untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan apa yang dilakukan.

- c) Disiplin, yakni menekankan kepada siswa untuk memiliki sikap maupun perilaku tertib dan patuh pada peraturan yang telah dibuat.
- d) Peduli sosial, yakni agar siswa senantiasa merasa terpancung dan ingin memberikan bantuan pada orang lain maupun masyarakat.
- e) Cinta damai, yakni siswa dapat menjaga sikap, perkataan maupun tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan tidak merasa tersakiti.
- f) Menghargai prestasi, yakni sikap maupun tindakan yang mendorong diri untuk meraih prestasi terbaik serta menghormati keberhasilan orang lain.
- g) Kerja keras, yakni perilaku siswa yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar maupun tugas serta menyelesaikan tugas dan dengan sebaik-baiknya.
- h) Mandiri, yakni siswa tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.
- i) Tanggung-jawab, yakni perilaku berani siswa menanggung resiko atas perbuatan, sikap maupun tindakan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang dikonstruksi pada siswa SMPIT Al-Munadi mencakup religius, jujur, disiplin, peduli sosial, cinta damai, menghargai prestasi, kerja keras, mandiri, dan tanggung-jawab. Dimana nilai-nilai tersebut mewakili nilai yang diharuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta nilai yang diharuskan oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan disesuaikan dengan visi maupun misi sekolah.

Konstruksi Pendidikan Karakter Islami yang dilakukan oleh Sekolah Pada Siswa SMPIT Al-Munadi Medan

Konstruksi pendidikan karakter Islami yang dilakukan oleh sekolah pada siswa SMPIT Al-Munadi Medan telah terlaksana dengan baik. Konstruksi ini juga memiliki tahapan-tahapan dan metode yang didukung oleh semua elemen yang ada di sekolah. Proses konstruksi nilai karakter tersebut, yakni; pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.

Pertama: *pengajaran*, siswa diajarkan tentang sebuah nilai karakter yang harus dimiliki dan dihindari. Siswa diberitahu tentang kebaikan dan keburukan jika meninggalkan maupun melakukannya. Selain itu, siswa juga diberitahu balasan yang diterima di hari akhir.

Kedua: *peneladanan*, siswa diberikan contoh kisah orang-orang terdahulu yang melakukan nilai-nilai karakter tersebut serta balasan yang diterima.

Ketiga: *pembiasaan*, siswa dibiasakan melakukan amalan-amalan ruhiyah seperti sholat tepat waktu dan berjamaah, menghafal dan membaca Alquran, berzikir setelah sholat, melakukan sholat sunah maupun puasa sunah dan hal

lainnya. Para siswi juga dibiasakan untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariah, seperti menggunakan pakaian yang tidak menyerupai laki-laki atau selalu menggunakan rok, apapun kondisinya. Selalu menggunakan jilbab yang menutup dada dan kaos kaki.

Keempat: *pemotivasian*, siswa diberi motivasi dengan poin-poin jika melakukan kebaikan yang nantinya akan mempengaruhi nilai rapot. Selain dengan pemahaman awal bahwa pahala di sisi Allah jauh lebih besar.

Kelima: *penegakan aturan*, siswa diberikan hukuman jika melanggar. Mulai dari pengurangan poin hingga hukuman lain seperti membaca solawat atas nabi, membaca istighfar, membaca Alquran maupun hukuman lain yang dianggap akan membuat siswa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Adapun kegiatan yang dirangkai sekolah untuk siswa merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan dalam konstruksi nilai pendidikan karakter Islami tersebut. Berikut program kegiatan yang dilakukan pada siswa SMPIT Al-Munadi Medan, antara lain:

- a. Mabit, dilakukan 1 bulan sekali. Tujuannya untuk mengajarkan, membiasakan dan memotivasi siswa dalam sholat malam (*Qiyamul Lail*). Mabit dilakukan mulai hari sabtu *qabla* maghrib hingga pukul 08.00 wib esok hari.
- b. Sholat wajib berjamaah, dilakukan setiap hari. Seluruh guru dan siswa laki-laki sholat zuhur dan ashar berjamaah. Sementara para siswi dan para ustadzah sholat berjamaah di kelas masing-masing.
- c. Hafal Al quran, dilakukan setiap senin s/d jumat dengan jadwal yang sudah ditentukan yakni 1,5 jam setiap harinya. Target hafalan Al quran pada siswa adalah 5 juz selama tiga tahun. Sementara target bacaan Al quran adalah 30 juz per 3 bulan.
- d. BPI (Bina Pribadi Islami), adalah program pembinaan pada siswa yang dilakukan setiap hari sabtu. Pembinaan ini merupakan panduan atau kekhasan dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dengan panduan buku Ar Rasyad.
- e. Ekstra Kurikuler, terdiri dari renang, memanah, futsal, sains, mujawwaz, dan pencak silat. Yang berbeda dari kegiatan ini adalah siswa dibiasakan untuk tetap menutup auratnya ketika menjalani program ini.
- f. *Outing Class*, adalah kegiatan di mana siswa melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang sudah ditentukan sekolah. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter kewirausahaan siswa sehingga diharapkan terbentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab.
- g. *Out Bound*, adalah kegiatan siswa agar bersatu dengan alam. Yang berbeda adalah sekolah juga mengajak para siswa untuk memahami ayat-ayat

Qauniyah lewat alam yang mereka lihat. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali.

Konstruksi karakter Islami di sekolah tersebut memang terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari rutinitas harian para siswa yang dilakukan di sekolah. Dimulai ketika datang ke sekolah, siswa sudah disambut dengan salam oleh guru piket. Ketika memulai serta mengakhiri pembelajaran, siswa dibiasakan untuk berdoa dan membaca surat-surat pendek. Bahkan khusus di hari jumat, siswa dibiasakan membaca al ma`tsurat dan surah al kahfi sebagai tambahan. Ketika adzan berkumandang meski diingatkan terlebih dahulu, para siswa sudah langsung sibuk untuk mengambil air wudhu. Bahkan di kelas 8-2 para siswa terlihat sudah mengantri untuk mengambil air wudhu sebelum azan berkumandang. Sholat pun dilakukan dengan berjama`ah, kemudian diakhiri dengan zikir dan doa. Siswa juga dibiasakan untuk melakukan sholat sunnah rawatib dan sholat sunnah dhuha. Perbedaan lainnya peneliti dapati ketika upacara bendera dilakukan. Di mana terdapat salah satu dari tata tertibnya ialah siswa membaca hafalan Alquran.

Maka, dapat disimpulkan bahwa konstruksi pendidikan karakter Islami yang dilakukan sekolah pada siswa SMPIT Al-Munadi Medan terlaksana dengan baik. Konstruksi yang dilakukan memiliki beberapa tahapan, yakni pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan. Di mana seluruh elemen sekolah maupun seluruh kegiatan sekolah mendukung penuh atas proses konstruksi itu. Selain itu konstruksi dilakukan dengan menggunakan 5 metode yakni menjadi teladan, membiasakan, nasehat, memberi perhatian, dan memberikan hukuman.

Bentuk-bentuk Karakter Islami yang di inginkan Setelah Terjadi Proses Konstruksi

Setelah dilakukan konstruksi atas nilai karakter Islami yang ada maka tentunya ada bentuk karakter Islami yang diinginkan. Dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) sudah menetapkan setiap siswa harus memiliki 10 karakter khas Sekolah Islam Terpadu dan untuk tingkat SMP karakter yang mesti terbentuk yaitu aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*), ibadah yang benar (*Shohihul Ibadah*), pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*), mandiri (*Qodirun Alal Kasbi*), cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqqoful Fikri*), sehat dan kuat (*Qowiyul Jismi*), bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*).

Setiap guru, baik wali kelas maupun guru bidang studi melihat karakter Islami melalui perilaku siswa. Setelah proses konstruksi, diharapkan karakter yang ada pada siswa adalah karakter yang berkaitan dengan *akhlak mahmudah* atau akhlak terpuji. Di mana akhlak tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yakni: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

Akhlik siswa pada Allah dilihat dalam sholat wajibnya yang tepat waktu, konsistensi sholat sunnah, kejujuran dalam bersikap di sekolah, maupun hal lainnya. Akhlak kepada sesama manusia bisa dilihat melalui interaksinya kepada teman dan guru. Sementara akhlak kepada lingkungan, diharapkan lebih peduli pada lingkungan kelas dan sekolah, sejauh mana siswa tergerak untuk membersihkan ataupun mengutip sampah yang nampak berserakan, maupun menjaga kebersihan kelasnya.

SMP IT Al-Munadi menerapkan *Class Dojo* yakni sebuah situs resmi yang dipakai sekolah untuk memberikan penilaian pada siswa. Situs yang memuat penilaian siswa ini memberi poin jika siswa melakukan apa yang sudah ditetapkan sekolah dan akan diberikan pengurangan poin jika siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. Situs ini dapat juga dilihat oleh para orang tua sebagai kontrol terhadap tingkah laku anaknya di sekolah. Dan jika siswa karakter Islaminya masih jauh dari yang diharapkan ataupun poin penilaian *Dojonya* jauh dari target yang ditetapkan maka akan dilakukan pemotivasian, nasehat, perhatian, hingga memberi hukuman, atau dilakukan pendampingan, dan pembinaan yang lebih intensif pada siswa tersebut.

Indikator keberhasilan konstruksi karakter Islami yang dijadikan sekolah sebagai standar kompetensi lulusan sekolah Islam terpadu, yaitu: aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*), ibadah yang benar (*Shohihul Ibadah*), peribadi yang matang (*Matinul Khuluq*), mandiri (*Qodirun Alal Kasbi*), mampu menunjukkan sifat inisiatif, mandiri dan pekerja keras dalam kehidupan sehari-hari, cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqqoful Fikri*), sehat dan kuat (*Qowiyul Jismi*), bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*).

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk karakter Islami yang diinginkan ada pada siswa setelah terjadi proses konstruksi adalah bentuk karakter yang menunjukkan bahwa siswa tersebut adalah siswa yang sholeh dan sholeha, yakni siswa yang memiliki akhlak yang baik, meliputi; akhlak siswa terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

Tantangan dalam Proses Konstruksi Pendidikan Karakter Islami Pada Siswa SMPIT Al-Munadi Medan

Secara garis besar, tiga aspek paling dominan yang menjadi tantangan dalam proses konstruksi pendidikan karakter Islami, meliputi: aspek siswa, aspek fasilitas maupun aspek guru. Tantangan pada aspek siswa adalah latar belakang siswa dan lingkungan tempat asalnya, sewaktu masih sekolah dasar, pola pendidikan yang diterapkan orang tua pada siswa di rumah, juga pola pikir orang tua terhadap pemahaman karakter Islami itu sendiri.

Terdapat perbedaan karakter antara siswa yang berasal dari Sekolah Islam Terpadu dan siswa yang berasal dari sekolah umum. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari Sekolah Islam Terpadu sudah mengetahui batasan aurat, batasan pergaulan antara lawan jenis, bahkan juga sudah memiliki pengetahuan keislaman secara baik. Sementara yang berasal dari sekolah umum, belum mengerti akan hal itu. Maka menjadi tantangan bagi guru dan sekolah untuk memberi pengetahuan kepada siswa dan mengingatkan kepada mereka akan hal itu.

Pola pikir orang tua dan pola asuh orang tua juga merupakan tantangan dalam proses konstruksi. Sebagai contoh ketika sekolah menekankan bahwa siswa harus memiliki aqidah yang lurus, ternyata masih ada orang tua yang berpendapat bahwa tidak masalah jika tubuh anaknya menjadi tempat bersemayam jin atau yang disebut oleh orang tua adalah nenek moyang keluarga mereka. Di mana bersemayamnya tubuh nenek moyang itu adalah untuk menjaga anaknya.

Jika sekolah berupaya menggalakkan kepada siswa untuk sholat shubuh tepat waktu, namun orang tua tidak bisa membantu membangunkan anak mereka maka hal ini tentu saja menjadi kebiasaan yang sulit diterapkan ke anak. Meskipun begitu, sekolah tentu terus berupaya mewujudkan kebiasaan itu yang kemudian dilaksanakan melalui program menginap yang dilakukan sebulan sekali agar siswa terbiasa sholat shubuh tepat waktu dan berjamaah. Namun program itu hanya dilakukan sebulan kali maka perannya tidak besar jika setiap harinya siswa tidak dibangunkan oleh orang tuanya. Selain itu dilakukan juga upaya mengunjungi rumah siswa melalui kegiatan *home visit*, namun tidak berarti setelah diadakan komunikasi dengan orang tua ternyata jawaban orang tua juga tidak mendukung dengan alasan kasihan, orang tua tetap tidak membangunkan siswa untuk sholat shubuh pada waktunya.

Guru yang mengajar di SMPIT Al-Munadi tidak memiliki visi yang sama. Meskipun pihak sekolah menekankan bahwa harus ada ayat-ayat Al quran maupun hadis sebagai sumber rujukan guru dalam menyampaikan sebuah materi namun ternyata hal itu tidak disampaikan kepada siswa. Rujukan itu hanya tertulis di alat-alat kelengkapan pembelajaran, namun tidak disampaikan kepada para siswa sebagai proses konstruksi karakter Islami. Meskipun secara penampilan maupun adab, para guru bidang studi memberikan contoh yang baik buat para siswa. Namun dengan tidak adanya visi yang sama dalam mengkonstruksi karakter Islami pada siswa merupakan salah satu tantangan buat sekolah.

Kontrol sekolah terhadap guru dalam melakukan konstruksi adalah dengan rapat rutin yang dilakukan seminggu sekali, serta aplikasi *Dojo*. Sementara rapat yang dilaksanakan seminggu sekali itu hanya dihadiri oleh para wali kelas dan para staff. Aplikasi *Dojo* yang diharapkan sebagai kontrol kedua terhadap guru juga merupakan aplikasi yang hanya diolah oleh wali kelas. Sehingga tentu saja hal ini berpengaruh pada konsistensi para guru lain dalam melakukan konstruksi yang

tentunya juga menjadi salah satu tantangan dalam proses karakter Islami pada siswa SMPIT Al-Munadi. Artinya proses itu kurang menyeluruh, atau tidak menyentuh pada mata pelajaran lain yang dipegang oleh guru bidang studi.

Tantangan terakhir berasal dari aspek fasilitas sekolah, di mana sekolah belum memiliki fasilitas lengkap disebabkan gedung sekolah masih dalam tahap pembangunan. Sarana dan prasarana pendidikan yang membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan, terutama dalam mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Hidayat, 2016: 121).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tantangan dalam proses konstruksi pendidikan karakter Islami pada siswa SMPIT Al-Munadi Medan terdiri dari tiga aspek, yakni 1) Aspek siswa yang meliputi: latar belakang sekolah dasar siswa, pola asuh dan pola pikir orang tua; 2) Aspek guru, yakni: tidak semua guru memiliki visi yang sama dalam melakukan proses konstruksi; 3) Aspek fasilitas sekolah, yakni: keterbatasan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung proses konstruksi disebabkan masih berada di gedung sementara.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang dikonstruksi pada siswa SMPIT Al-Munadi mencakup religius, jujur, disiplin, peduli sosial, cinta damai, menghargai prestasi, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab.
2. Konstruksi pendidikan karakter Islami yang dilakukan sekolah pada siswa SMPIT Al-Munadi Medan terlaksana dengan baik. Konstruksi yang dilakukan memiliki beberapa tahapan, yakni; pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Di mana seluruh elemen sekolah maupun seluruh kegiatan sekolah mendukung penuh atas proses konstruksi itu. Selain itu konstruksi dilakukan dengan menggunakan 5 metode yakni: menjadi teladan, membiasakan, nasehat, memberi perhatian dan memberikan hukuman.
3. Bentuk-bentuk karakter Islami yang diinginkan ada pada siswa setelah terjadi proses konstruksi adalah 7 bentuk karakter yang sudah ditetapkan oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yakni: aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*), ibadah yang benar (*Shohihul Ibadah*), pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*), mandiri (*Qodirun Alal Kasbi*), cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqqoful Fikri*), sehat dan kuat (*Qowiyul Jismi*), bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*).
4. Tantangan dalam proses konstruksi pendidikan karakter Islami pada siswa SMPIT Al-Munadi Medan terdiri dari tiga aspek, yakni 1) aspek siswa yang meliputi: latar belakang sekolah dasar siswa, pola asuh dan pola pikir orang

tua; 2) aspek guru, yakni: tidak semua guru memiliki visi yang sama dalam melakukan proses konstruksi; 3) aspek fasilitas sekolah, yakni: keterbatasan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung proses konstruksi disebabkan masih berada di gedung sementara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasi, Muhammad Athiyah, 1994, *Dasar-dasar pendidikan Islam, terj, Bustami Abdul Ghani*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Al-Ghazali, 2002, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Darul Fikr)
- Al-Syaibany, Oemar al-Taomy, 1992, *Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Amin, Ahmad, 1995, *Etika (Ilmu Akhlak). Terj. Farid Ma'ruf*, Cet. VIII (Jakarta: Bulan Bintang)
- Depdiknas, 2013, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Echols, M. John & Shadily, H, 1995, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI, (Jakarta: Gramedia)
- Fadlullah, 2008, *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diadit Media),
- Goleman, Danielle, 2007, *Emotional Intelligence. Terjemahan*. (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama)
- Gunarto, 2004, *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Hasanah, Aan, 2012, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika)
- Hidayat, Rahmat, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI).
- KemedikNas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum)
- Kholiq, Abdul, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books)
- Lickona, Thomas, 2016, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, h. 20-28. Lihat juga, Rahmat Hidayat, *Pendidikan Karakter Islami dan Budaya Lokal: Studi pada Budaya Mandailing dan Angkola di Kota Medan* (Pascasarjana UIN SGD Bandung)
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, 2010, *Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama)
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Muslich, Mansur, 2011, *Pendidikan Karakter, Menjawab tantangan Kritis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara)

- Nata, Abuddin, 2007, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media)
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E, 1999, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. (San Francisco: Jossey Bass)
- Salim & Syahrul, 2012, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapustaka)
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan)
- Yunus, Mahmud, 1990, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung)
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, 2005, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Zubaedi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana)

